

Mengkonstruk Multikulturalisme di Tengah Arus Global

Arif Muzayin Shofwan

PAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Jl. Masjid No 22, Kota Blitar, Indonesia
arifshofwan2@gmail.com

Abstract

The current era of globalization necessitates discourse in constructing multiculturalism. This qualitative descriptive paper, using a literature study, discusses how to construct multiculturalism amidst global currents. The data analysis uses content analysis, sorting data according to the research focus. This paper concludes that several elements must be constructed in the development of multiculturalism in education, including: theology, Islam, philosophy, conceptualization, traditional arts, human resource management, awareness, curriculum, social construction, and special needs. Meanwhile, several other elements that must be constructed in the development of multiculturalism are also carried out in three areas: (1) the element of terrorism, namely the handling of terrorism in Indonesian correctional institutions must always be considered, because terrorist prisoners are individuals who have been indoctrinated with religious dogma that is strongly misinterpreted; (2) the element of traditional theater, namely the reactualization of traditional theater as a medium for socializing multicultural values is very effective. and (3) elements of conflict in the era of plurality, namely efforts to minimize conflict based on the main problems of life in the era of religious plurality, both between individuals and groups, which must be addressed.

Keywords: Discourse, To Construct, Multiculturalism, Globalization

Abstrak

Arus globalisasi mengharuskan wacana dalam mengkonstruk multikulturalisme. Tulisan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas tentang bagaimana mengkonstruk multikulturalisme di tengah arus global. Analisis datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa beberapa hal yang harus dikonstruksi dalam pengembangan multikulturalisme dalam dunia pendidikan mencakup beberapa unsur, antara lain: teologi, keislaman, filosofis, konsepsional, seni tradisi, manajemen sumber daya manusia, kesadaran, kurikulum, konstruksi sosial, dan berkebutuhan khusus. Sedangkan beberapa yang harus dikonstruk dalam pengembangan multikulturalisme pada unsur lain juga dilakukan pada tiga hal, yaitu: (1) unsur terorisme, yakni penanganan terorisme di lembaga pemasyarakatan Indonesia hendaknya selalu diperhatikan, sebab narapidana teroris merupakan orang yang sudah terdoktrin dengan dogma keagamaan yang kuat salah tafsirnya; (2) unsur teater tradisi, yakni reaktualisasi teater tradisi sebagai media sosialisasi nilai-nilai multikultural sangat efektif untuk dilakukan; dan (3) unsur konflik era pluralitas, yakni upaya meminimalisir konflik yang didasarkan bahwa problem utama kehidupan dalam era pluralitas agama, baik antar individu maupun kelompok harus dilakukan.

Kata Kunci: Wacana, Mengkonstruk, Multikulturalisme, Globalisasi

Copyright (c) 2026 Arif Muzayin Shofwan

✉ Corresponding author: Arif Muzayin Shofwan

Email Address: arifshofwan2@gmail.com (Jl. Masjid No 22, Kota Blitar, Indonesia)

Received 15 June 2026, Accepted 30 June 2026, Published 27 July 2026

PENDAHULUAN

Tantangan-tantangan global masa depan yang akan dihadapi masyarakat Indonesia semakin berat. Tantangan-tantangan yang penuh resiko tersebut meminta sikap tertentu dari setiap insan Indonesia untuk mengambil keputusan yang tepat. Masyarakat masa depan akan menghadapi tantangan-tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengubah wajah kehidupan umat manusia di dunia ini (Tilaar, 2012). Apalagi di era globalisasi dewasa ini, kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang globalisasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif, tetapi juga mengandung perpecahan (Mania, 2010). Bisa jadi perpecahan itu terjadi atas beberapa faktor, di antaranya politik, sosial, budaya, ekonomi, etnisitas, agama, dan sebagainya.

Tantangan lainnya tentu saja terkait dengan bagaimana setiap insan Indonesia yang multikultur tersebut mampu menjaga persatuan, kesatuan, dan keutuhan agar masyarakat bangsa tercinta ini tetap bisa survive di masa mendatang. Indonesia yang terdiri dari 17.504 pulau, sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa, enam agama yang diakui, serta berbagai agama lokal yang hingga kini masih menjadi wacana yang serius, tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya. Beragam perbedaan suku, bahasa, agama, dan sebagainya memang tidak hanya terdapat dalam Indonesia saja. Namun keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, ras, dan sebagainya juga terdapat diberbagai negara manapun termasuk Barat. Dan tentu saja, masalah-masalah seperti ini sangat memerlukan sebuah jawaban yang mampu menjaga dan mengayomi antara individu atau kelompok lain yang berbeda.

Jawaban dari persoalan itu salah satunya adalah menjatuhkan pilihan terhadap istilah multikulturalisme. Istilah multikulturalisme berasal dari tiga akar kata, yaitu “multi” berarti banyak atau beragam, “kultur” berarti budaya atau kebudayaan, dan “isme” berarti paham (Maksum, 2011). Mahfud menyatakan bahwa secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan budaya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya (Rahim, 2012).

Naim dan Sauqi mengutip pendapat Abdullah yang mengartikan multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada (Naim & Sauqi, 2012). Inti dari multikulturalisme adalah penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik budaya sendiri maupun budaya orang lain. Dalam multikulturalisme, setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain (Julaiha, 2014).

Bangsa Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Ika yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, strata sosial dan lain-lainnya, tentunya sangat mendambakan keserasian dalam perbedaan-perbedaan baik dalam hal agama, politik, keamanan, strata sosial maupun pendidikan dalam upaya menciptakan negara dan bangsa yang berkeadilan sosial sebagai cerminan dari dasar negara Pancasila (Rahim, 2014). Indonesia memiliki semboyan sangat adil dan demokratis “Bhineka Tunggal Ika” dalam pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda (Aly, 2015).

Maka dari itu, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang sangat beragam dan luas (Yaqin, 2005). Tentu saja, karena keadaan negara Indonesia yang demikian, maka diperlukan sebuah konsep multikulturalisme yang jelas dan terarah, walau bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana dan mudah (Sukoco, 2015). Suparlan menyatakan bahwa konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan

dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk saja, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Haryati, 2009). Dengan demikian, walau untuk memahami multikulturalisme memang tidak bisa dianggap mudah, namun yang jelas inti sari multikulturalisme adalah mengusung kesederajatan.

Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kebangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural (Rahim, 2014). Multikulturalisme merupakan suatu risiko yang perlu diambil dalam membina masyarakat bangsa Indonesia. Di atas konsep multikulturalisme inilah diambil keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, paham pengembangan liberalisme yang tepat, pengakuan terhadap kebhinekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia, adanya kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, demikian pula membangun nasionalisme baru dari masyarakat baru Indonesia, serta kesatuan tekad untuk membangun suatu dunia yang lain, yaitu dunia yang bebas dari kemiskinan serta pengakuan terhadap hak asasi semua manusia Indonesia (Tilaar, 2012). Berdasarkan uraian tersebut tentu saja hal utama yang harus dilakukan adalah mengambil keputusan atas konsep multikulturalisme demi masa depan bangsa Indonesia tercinta. Sebab menurut Yaqin, dkk. (2023) bahwa seiring perkembangan sains dan teknologi, konstruksi keilmuan terus berubah. Tentu saja, berubah dari masa ke masa sesuai perkembangan zaman yang terus mengglobal.

METODE

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN DISKUSI

Mengkonstruksi Multikulturalisme Melalui Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa (Al Arifin, 2012). Dunia pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk mengkonstruksi atau membangun ide-ide apapun. Pendidikan mempunyai peran yang luhur dan agung. Sifat yang agung tersebut ditunjukkan dari peran pendidikan yang dipahami sebagai pemberi bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya, juga peran pendidikan dipahami sebagai sarana pencerdasan bagi individu (Riyadi, 2012). Dengan demikian, dunia pendidikan memiliki peran yang luhur dan agung dalam memberi bekal peserta didik untuk masa depan yang layak di kehidupan yang serba multikultur.

Terlebih lagi dengan melihat tantangan-tantangan dalam arus global sebagaimana yang telah dijelaskan, tentu saja dunia pendidikan memiliki peran yang sangat layak dipertimbangkan dalam membentuk individu maupun kelompok yang multikulturalis. Yakni, individu maupun kelompok yang dapat menghargai segala keragaman suku, budaya, agama, serta menghadapi arus globalisasi dan semacamnya. Oleh sebab itu, dinyatakan bahwa multikulturalisme bisa diwujudkan secara strategis melalui pendidikan multikultural, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal (Sopiah, 2009). Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun multikulturalisme yang dimaksud (Mahfud, 2013). Menyemarakkan dan mengkonstruksi ide-ide dan konsep multikulturalisme dalam dunia pendidikan harus menjadi prioritas utama. Tentu saja, penyemarakkan ide-ide dan konsep multikulturalisme tersebut mesti dimulai sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bahkan sepanjang hayat.

Pertanyaannya, apakah ide-ide dan konsep multikulturalisme dalam dunia pendidikan atau perguruan tinggi itu harus menjadi mata pelajaran/kuliah tersendiri ataukah include pada salah satu mata pelajaran/kuliah atau bahkan bisa menyebar di berbagai mata pelajaran/kuliah. Se jauh ini tampaknya belum ada mata pelajaran/kuliah khusus tentang pendidikan multikultural. Dan dari sejumlah penelitian yang penulis ketahui, kebanyakan para peneliti masih mengkonstruksi pendidikan multikultural melalui berbagai mata pelajaran/kuliah yang ada saat ini. Beberapa penelitian mengaitkan multikulturalisme maupun pendidikan multikultural dengan mata pelajaran/kuliah atau fokus tertentu, misalnya penelitian tentang multikulturalisme dikaitkan dengan pendidikan agama di sekolah, konsep Islam, lembaga pendidikan pondok pesantren, reaktualisasi seni tradisi, anak berkebutuhan khusus, menggali filosofinya, segi konsepsionalnya, dan lain sebagainya. Berikut beberapa unsur yang bisa dikonstruksi dalam wacana pengembangan multikulturalisme dalam dunia pendidikan (baik sekolah, madrasah, pesantren, dan lainnya), antara lain:

Unsur Teologi

Pelajaran teologi di sekolah yang kebanyakan cenderung diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lainnya menjadikan pendidikan agama sangat tidak toleran. Pada era pluralisme dewasa ini,

pendidikan agama mesti harus melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikulturalis, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial (Muliadi, 2012).

Unsur Keislaman

Pendidikan multikultural harus diupayakan untuk membangun multikulturalisme berdasarkan ajaran Islam bagi peserta didik. Dengan pendidikan multikultural semacam ini, maka kesadaran terhadap segala perbedaan akan melahirkan sikap yang toleran, saling menghargai dan tolong-menolong. Melalui pendidikan multikultural berdasarkan ajaran Islam pula, maka perbedaan antar individu bukan lagi menjadi alasan dalam berbagai perpecahan dan konflik. Dengan demikian, dunia yang penuh kedamaian dan keramah-tamahan akan mampu terbangun bersama, dan dari sinilah misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam akan mampu terwujudkan (Mustaqim, 2012). Hal semacam ini harus dilakukan sebab mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam.

Unsur Filosofis

Perspektif filosofis menyimpulkan bahwa ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam menggali filosofi pendidikan multikultural, yaitu: (1) pluralitas agama, politik, sosial, budaya, etnis, suku, dan semacamnya merupakan suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri siapapun; (2) masyarakat dunia dewasa ini telah memasuki era baru yang sama sekali berbeda dengan era sebelumnya, yakni era globalisasi. Era global yang mendapat dukungan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang super canggih telah membuat dunia menjadi semakin menciut; (3) era globalisasi telah melahirkan pola budaya baru, yakni budaya postmodern yang berbeda dengan budaya modern. Bila di era modern umat manusia cenderung anut dan patuh terhadap sistem nilai tertentu, maka pada era postmodern kepatuhan tersebut menjadi naif (Mu'min, 2012). Tentu saja, ketiga hal tersebut harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam rangka mengkonstruksi multikulturalisme maupun pendidikan multikultural.

Unsur Konsepsional

Pendidikan multikultural dipandang dari segi konsepsional merujuk bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni menuju masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Oleh karena itu, menjadi penting pengembangan pendidikan multikultural sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnis minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata internasional (Rosyada, 2014). Dengan demikian, bagaimana mengembangkan pendidikan multikultural harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan/atau penguatan terhadap kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya, serta tanpa membedakan mayoritas dan minoritas (Rosyada, 2014). Sebab pencapaian pendidikan multikultural

harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes, non-tes, atau melalui proses pengamatan longitudinal dengan menggunakan portofolio siswa.

Unsur Seni Tradisi

Mengaitkan pendidikan multikultural dengan seni tradisi beralasan bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak budaya, karakter, etnik yang tersebar diberbagai pelosok sehingga dianggap plural. Oleh karena itu, keragaman budaya dengan berbagai karakter tersebut ternyata juga bisa menjadi ancaman keberagaman yang ada. Dengan demikian, pelajaran seni tradisi bisa dijadikan sebagai wahana pembelajaran multikultural bagi peserta didik agar mereka siap dan sadar menjadi anggota masyarakat yang plural (Ambarwangi, 2013). Sedapat mungkin mata pelajaran seni tradisi ada di sekolah tentu saja dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran pendidikan multikultural.

Unsur Manajemen Sumberdaya Manusia

Pengembangan pendidikan multikultural berbasis manajemen sumber manusia setidaknya dilakukan dengan dua cara, yakni secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan multikultural dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju (Zain, 2013). Tentu saja, pengembangan pendidikan multikultural secara kuantitatif dan kualitatif sudah selayaknya menjadi pertimbangan bagi pemegang kebijakan negara Indonesia.

Beberapa usaha secara kuantitatif yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan multikultural sebagai berikut: (1) memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan multikultural; (2) memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan multikultural, baik secara lisan maupun tertulis; (3) membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang memfokuskan diri pada gerakan multikulturalisme; (4) membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan maupun forum-forum pendidikan di masyarakat (Zain, 2013).

Usaha-usaha secara kualitatif yang perlu dilakukan dalam membangun atau mengkonstruksi multikulturalisme dalam pendidikan Islam multikultural sebagai berikut: (1) membangun landasan teori (epistemologi) yang lebih mapan; (2) mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik di tingkat sekolah atau perguruan tinggi; (3) meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme; (4) pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama apapun; (5) penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran) yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak-pihak berwenang atau pembuat kebijakan.

Unsur Kesadaran

Pembangunan kesadaran multikulturalisme di dalam pendidikan pesantren juga diperlukan, sebab pesantren dihadapkan pada fenomena perubahan sosial dan multikulturalisme yang tidak bisa dielakkan. Multikulturalisme yang merupakan titik temu berbagai budaya meniscayakan kesetaraan dan

penghargaan di tengah pluralitas budaya. Dalam konteks inilah pesantren dituntut untuk proaktif merespon isu-isu global yang berkembang. Pesantren harus menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme madzhab, karena imam madzhab sendiri melarang pengikutnya untuk tertaklid kepadanya. Tanpa strategi seperti ini, pesantren hanya akan berfungsi sebagai counter-culture yang justru kontra produktif dan seringkali memiliki nilai serta norma yang berbeda dengan kultur lain (Kasdi, 2012). Kesadaran multikulturalisme dalam pesantren perlu dibangun, sebab negara Indonesia memiliki lembaga tradisional pesantren semacam ini yang cukup banyak.

Unsur Kurikulum

Wacana tentang multikulturalisme secara substantive dalam konteks pengembangan keindonesiaan bukan suatu hal yang baru. Karena sangat disadari bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya, etnis, ras, dan agama yang sangat banyak. Sehingga, secara sederhana bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, dan hal tersebut merupakan sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri (Susanti, 2012). Pendidikan apapun bentuknya tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakekatnya bersifat multidimensional. Setiap kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia sedapat mungkin selalu dikaitkan dengan multikulturalisme.

Unsur Konstruksi Sosial

Dalam penelitian di pesantren, dinyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan para kiai dalam mengkonstruksi pendidikan keagamaan Islam multikultural di pesantren, maka semakin tinggi pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan bagi warga pesantren yang mengarah pada tujuan dan cita-cita pendidikan yang dimaksud. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kemampuan para kiai dalam mengkonstruksi pendidikan keagamaan Islam multikultural melalui ketiga momen di pesantren, maka semakin rendah pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan bagi warga pesantren yang mengarah pada tujuan dan cita-cita pendidikan yang dimaksud (Shofwan, 2016). Tentu saja temuan tersebut berlaku universal. Artinya semakin tinggi kemampuan individu atau kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme di masyarakat, maka semakin tinggi pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat yang mengarah pada nilai-nilai multikulturalisme. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kemampuan individu atau kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme di masyarakat, maka semakin rendah pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat yang mengarah pada nilai-nilai multikulturalisme tersebut.

Unsur Berkebutuhan Khusus

Pendidikan multikultural bagi anak berkebutuhan khusus dengan model inklusi juga harus dilakukan. Sebab pendidikan merupakan hak semua warga negara tanpa memandang status sosial, ras, etnik, suku dan bangsa, termasuk anak yang menyandang kecatatan. Anak berkepribadian khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam kesempatan berpendidikan yang layak, sesuai, dan bermartabat (Sulthon, 2012).

Berdasarkan wacana di atas, intinya bagaimana multikulturalisme dalam dunia pendidikan bisa

terwujudkan. Bagaimana masalah-masalah perbedaan suku, budaya, agama, rasa, dan sebagainya bisa diatasi dengan konsep multikulturalisme. Tentu, perbedaan dalam kehidupan memang merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa dihindarkan. Manusia tidak bisa menolak atau memilih akan dilahirkan dari keluarga yang mana dan bagaimana. Keanekaragaman masyarakat dengan segala aspek-aspek yang tercakup merupakan realitas dalam sebuah kehidupan (Suparmi, 2012). Oleh karena itulah, hadirnya multikulturalisme dan pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi wahana untuk meningkatkan harkat martabat manusia yang beragam dari segi apa pun. Shofwan (2023) juga menambahkan bahwa internalisasi pendidikan multikultural bisa dilakukan melalui pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung.

Mengkonstruksi Multikulturalisme pada Unsur Lain

Setelah membahas wacana mengkonstruksi multikulturalisme melalui pendidikan di sekolah, pesantren, pendidikan seni tradisi, fokus pada anak berkebutuhan khusus, dan sebagainya, kemudian akan membahas konstruksi multikulturalisme dalam unsur lainnya.

Unsur Terorisme

Mengkonstruksi multikulturalisme juga bisa dikaitkan dengan penanganan terorisme di lembaga pemasyarakatan Indonesia. Setiap manusia terlahirkan dalam keadaan yang suci. Keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang kiranya memiliki peran menjadikan adanya perubahan potensi menjadi buruk. Hal demikian tentu menjadi momentum narapidana teroris untuk membuat pengaruh terhadap penghuni lainnya dengan tampilan keberagamaan yang serius dan janji-janji surga atas nama jihad (Khamdan, 2012). Menangkap dan menggelandang terorisme seringkali membawa resiko pembinaan yang serius, baik sesama narapidana maupun petugas penjara. Resiko yang muncul bisa bervariasi dari pengaruh dogma keagamaan yang menggiurkan surga terhadap penghuni sehingga dimungkinkan terjadinya sel jaringan teroris baru, hingga ancaman teror karena adanya jaringan yang belum teridentifikasi di luar penjara. Jadi, pembinaan menjadi sulit karena pemahaman keagamaan aparat penjara bisa terdistorsi oleh narapidana teroris yang memiliki retorika buaian surga. Sebab narapidana teroris merupakan orang yang sudah terdoktrin dengan dogma keagamaan yang kuat salah tafsirnya sehingga sangat membutuhkan peran agamawan yang memiliki penguasaan agama yang baik. Terapi psikologis melalui penguatan nilai-nilai moral etik keagamaan dengan spirit multikulturalisme menjadi lebih penting daripada sekedar pengamanan yang berlapis (Khamdan, 2012).

Unsur Teater Tradisi

Mengkonstruksi pendidikan multikultural juga bisa dikaitkan dengan reaktualisasi teater tradisi seperti di Surakarta. Kontribusi reaktualisasi teater tradisi sebagai media sosialisasi nilai-nilai multikultural dapat dimungkinkan, mengingat beberapa hal berikut: (1) teater tradisi dapat menjadi media sintesis gagasan dan cita rasa masyarakat tradisional (lama) dengan gagasan dan cita rasa masyarakat modern (baru) karena sifatnya yang elastis, bersuasana santai, untuk bersama dan semua; (2) dengan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam dialog para pelaku di samping tetap memakai

bahasa/dialek daerah sebagai media dialog utama, maka sosialisasi nilai-nilai multikultural akan lebih mudah berlangsung; (3) pembelajaran sastra/teater tradisi di sekolah (intrakurikuler) bersama kegiatan ekstrakurikuler dalam “Sanggar Sastra”, menyaksikan pentas teater tradisi, dan memerankan tokoh dalam pentas teater tradisi merupakan media apresiasi sastra teater tradisi yang efektif, sekaligus merupakan media sosialisasi nilai-nilai multikultural bagi peserta didik dan generasi muda pada umumnya.

Unsur Konflik Era Pluralitas

Mengkonstruksi multikulturalisme sebagai upaya meminimalisir konflik didasarkan bahwa problem utama kehidupan dalam era pluralitas agama adalah terjadinya konflik, baik antar individu maupun kelompok. Konflik bisa disebut sebagai entitas yang abadi dalam setiap perbedaan. Pendidikan multikultural memiliki peran untuk meminimalisir konflik sosial agama dalam era pluralitas, namun bukan satu-satunya solusi. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural harus menggandeng model-model lain yang dapat mendukung tercapainya cita-cita meminimalisir konflik (Ibrahim, 2008). Dialogical consensus merupakan salah satu model yang dapat mendukung cita-cita tersebut (Ibrahim, 2008). Yakni, sebuah cita-cita meminimalisir konflik demi terwujudnya multikulturalisme dalam masyarakat yang berbeda kultur, budaya, adat istiadat, suku, agama, ras, dan semacamnya.

Dari seluruh uraian di atas, baik dari wacana mengkonstruksi multikulturalisme dalam dunia pendidikan maupun bidang/unsur lainnya memiliki esensi dan cita-cita yang sama. Yakni, multikulturalisme sebagai sebuah wacana dalam bidang apapun, hendaknya bisa mengatasi masalah bangsa Indonesia bahkan masalah global yang mendera berbagai negara di dunia. Tilaar menyatakan bahwa masalah multikulturalisme bukan hanya merupakan masalah Indonesia, tetapi juga merupakan masalah global. Menurutnya, dalam suatu pertemuan yang diadakan atas prakarsa Harvard University tahun 1999 dirumuskan betapa peranan kebudayaan dalam masalah-masalah internasional. Tanpa pengakuan akan peranan kebudayaan, berbagai masalah internasional tidak dapat diatasi, apalagi jika suatu kebudayaan ingin mendominasi kebudayaan lain (Tilaar, 2012). Dengan demikian, apabila masalah-masalah regional dan global terkait multikulturalisme dalam bidang apa pun bisa teratasi, tentu akan tercipta penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan penerimaan berbagai kultur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Tilaar (2012) memberikan gambaran terkait multikulturalisme yang dihadapi bangsa Indonesia dari masa ke masa menjadi tiga bagian berikut: (1) multikulturalisme masyarakat Indonesia awal, meliputi kepulauan nusantara dalam lintas budaya Asia, Arab, dan Eropa serta proklamasi kemerdekaan; (2) multikulturalisme masyarakat multikultural Indonesia kini atau dalam masa transisi, meliputi globalisasi, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan teknologi informasi; (3) multikulturalisme masyarakat Indonesia masa depan, merupakan multikulturalisme sebagai terwujudnya visi Indonesia masa depan. Dengan demikian, tugas individu maupun kelompok sebagai warga negara Indonesia adalah ikut serta membangun cita-cita multikulturalisme kini (meliputi masalah globalisasi, demokrasi, HAM, dan teknologi informasi).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tantangan-tantangan dalam arus globalisasi yang tidak terbendung mengharuskan wacana mengkonstruksi multikulturalisme dalam dunia pendidikan (baik sekolah, madrasah, pesantren, dan lainnya) dan bidang/unsur lainnya. Beberapa yang harus dikonstruksi dalam pengembangan multikulturalisme dalam dunia pendidikan mencakup beberapa unsur, antara lain: unsur teologi, unsur keislaman, unsur filosofis, unsur konsepsional, unsur seni tradisi, unsur manajemen sumberdaya manusia, unsur kesadaran, unsur kurikulum, unsur konstruksi sosial, dan unsur berkebutuhan khusus.

Sedangkan beberapa yang harus dikonstruksi dalam pengembangan multikulturalisme pada unsur lain juga dilakukan pada tiga hal, yaitu: (1) unsur terorisme, yakni penanganan terorisme di lembaga masyarakat Indonesia hendaknya selalu diperhatikan, sebab narapidana teroris merupakan orang yang sudah terdoktrin dengan dogma keagamaan yang kuat salah tafsirnya; (2) unsur teater tradisi, yakni reaktualisasi teater tradisi sebagai media sosialisasi nilai-nilai multikultural sangat efektif untuk dilakukan; dan (3) unsur konflik era pluralitas, yakni upaya meminimalisir konflik yang didasarkan bahwa problem utama kehidupan dalam era pluralitas agama, baik antar individu maupun kelompok, di mana hal semacam ini harus menjadi perhatian bersama.

REFERENSI

- Al Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomer 1, Juni 2012, hal. 73-82. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1052>
- Al-Ma'ruf, A. I. (2014). Pendidikan Multikultural Melalui Reaktualisasi Teater Tradisi di Surakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2014, hal. 1-14. https://www.academia.edu/110758165/Pendidikan_Multikultural_Melalui_Reaktualisasi_Teater_Tradisi_di_Surakarta
- Aly, A. (2015). Studi Deskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 1, Nomer 1, Januari-Juni 2015, hal. 9-24. <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25/17>
- Ambarwangi, S. (2013). Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia*, Volume 13, No. 1/ Juni 2013, hal. 78-85. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryati, T. A. (2009). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Tadris*, Volume 4, Nomer 2, 2009, hal. 153-171. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.250>

- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2008, hal. 115-127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Julaiha, S. (2014). Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, hal. 109-122. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.11>
- Kasdi, A. (2012). Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 211-222.
- Khamdan, M. (2012). Revisitasi Multikulturalisme dalam Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 267-286. https://www.academia.edu/124555839/Revisitasi_Multikulturalisme_Dalam_Penanganan_Terrorisme_di_Lembaga_Pemasyarakatan_Indonesia
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, Juni 2010, hal. 78-91.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomer 1, Jun 2012/1433, hal. 55-68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.55-68>
- Mu'min, M. (2012). Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Filosofis. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 243-266. <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.487>
- Mustaqim, M. (2012). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 287-299.
- Naim, N. & Sauqi, A. (2012). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahim, R. (2012). Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas. *Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012, hal. 161-182. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/634>
- Riyadi, A. A. (2012). Menggagas Pendidikan Islam Humanis: Upaya Membangun Budaya dalam Masyarakat Multikulturalisme. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 223-242.
- Shofwan, A. M. (2016). *Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural (Studi Konstruksi Sosial Kiai di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar)*, Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Shofwan, A. M. (2023). Internalization of Multicultural Islamic Religious Education at the Bustanul Mutaallimin Dawuhan Islamic Boarding School, Blitar City. *SINDA: Comprehensive Journal of*

- Islamic Social Studies, Vol. 3, No. 3, 36-45. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1107>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual. *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2014, hal. 1-12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sopiah. (2009). Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, Desember 2009, hal. 157-166. <https://media.neliti.com/media/publications/70304-ID-pendidikan-multikultural-dalam-pendidika.pdf>
- Sukoco. (2015). Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Edisi Khusus, Vol. XXII, No. 2, Juli 2015, hal. 1-23.
- Sulthon. (2012). Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal 339-362.
- Suparmi. (2012). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomer 1, Juni, 2012, hal. 108-118. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1055>
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002. <https://antrounair.wordpress.com/wp-content/uploads/2008/04/multikultural.pdf>
- Susanti, R. D. (2012). Menguak Multikulturalisme di Pesantren (Telaah Atas Pengembangan Kurikulum). *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 315-328.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yaqin, F. N., dkk. (2023). Kajian Keilmuan Islam Holistik-Integratif Mengakhiri Dikotomi Ilmu Agama dan Umum. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 3, No. 1, 100-108. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i1.1012>
- Zain, H. (2013). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. *Tadris*, Volume 8 Nomer 1 Juni 2013, hal. 108-124. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.386>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.